

Peran Pendidikan PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Anak dan Remaja terhadap Perubahan Iklim

Himmatut Thoyibah^{1*}, Akbar Maulana Fakhruqi²

¹²³ UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

***Corresponding author. : hiemmathoybah@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Islamic Religious Education, Climate Change, Environmental Ethics, Caliph, Islamic Ecology

The issue of climate change is a global challenge that has a broad impact on human life, including the younger generation as the future heirs. From an Islamic perspective, the environment is not merely a biological living space, but a divine mandate that must be protected and managed responsibly by humans as caliphs on earth. This study uses a qualitative method with a library research approach to analyze environmental values in Islamic teachings and their relevance in Islamic Religious Education (PAI) learning. Research data sources include the Qur'an, hadith, academic books, scientific journals, and publications discussing Islamic ecology and environmental education. The results show that the concept of the caliph, the prohibition of fasād, the principle of mizān, and the anti-isrāf attitude provide a strong theological foundation for building students' ecological awareness. These values can be systematically integrated into materials on faith, morals, jurisprudence, and practice-based learning through ecological activities in schools. PAI learning functions not only as a transfer of religious knowledge, but also as an instrument for forming ecological character based on Islamic spirituality. Thus, Islamic Religious Education has the potential to be an educational strategy for developing a generation that cares about the environment, behaves in an environmentally friendly manner, and is able to contribute to sustainable climate change mitigation from a moral, social, and spiritual perspective.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim saat ini menjadi isu global yang membutuhkan perhatian serius karena dampaknya telah dirasakan oleh seluruh negara di dunia. Peningkatan suhu rata-rata bumi, mencairnya es di kutub, serta naiknya permukaan air laut menjadi bukti nyata terjadinya ketidakseimbangan ekologi. Menurut Wijaya (2023), fenomena tersebut sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penggunaan energi fosil, pembakaran hutan, dan industrialisasi yang tidak berkelanjutan. Selain itu, pola hidup konsumtif masyarakat semakin memperburuk kondisi lingkungan. Fakta ini menegaskan bahwa perubahan iklim bukan sekadar fenomena alamiah, tetapi

merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang tidak bijaksana dalam mengelola sumber daya alam yang telah Allah sediakan untuk keberlangsungan hidup.

Dalam konteks sosial, anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam proses edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi dan Fatimah (2024) menunjukkan bahwa peningkatan suhu ekstrem, penurunan kualitas udara, serta kerentanan terhadap bencana lingkungan berdampak langsung pada kesehatan fisik dan psikologis anak. Generasi muda tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pewaris kondisi bumi di masa depan. Oleh sebab itu, memberikan wawasan, pemahaman, serta keterampilan adaptasi dan mitigasi sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran ekologis yang kuat dan berkelanjutan.

Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran terkait isu lingkungan, karena pendidikan mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara sistematis. Sejalan dengan pendapat Hasanah (2024), pendidikan memiliki potensi besar dalam menciptakan generasi yang berkarakter peduli lingkungan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik langsung. Dalam konteks sekolah, pembelajaran yang terarah mengenai perubahan iklim tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, agar siswa dapat memahami masalah, merasa memiliki tanggung jawab, dan mampu bertindak nyata. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana preventif dan transformatif dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang strategis dalam membangun karakter peserta didik, karena mengajarkan nilai moral, etika, dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Selama ini PAI lebih banyak diarahkan pada ranah akidah, ibadah, dan akhlak personal, padahal ajaran Islam bersifat komprehensif dan mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Menurut Nurhadi (2023), integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat pemahaman siswa bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah. Hal ini menjadi landasan penting untuk memasukkan isu perubahan iklim dalam kajian pendidikan Islam secara lebih eksplisit dan aplikatif.

Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah fil ardh atau pengelola bumi. Konsep ini mengandung makna bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga kelestarian alam, bukan mengeksploitasi secara berlebihan. Syafruddin (2024) menjelaskan bahwa konsep khalifah tidak hanya berupa kedudukan terhormat, tetapi juga kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan. Prinsip ini sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia. Dengan memahami peran

sebagai khalifah, peserta didik diharapkan mampu bertanggung jawab atas perilaku ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran ekologis dalam Islam juga terkait dengan nilai amanah, tawazun (keseimbangan), dan ihsan. Dalam perspektif Alfiansyah (2024), nilai-nilai tersebut menjadi fondasi etika lingkungan yang mendorong manusia untuk bertindak dengan penuh pertimbangan dan kepedulian terhadap dampak yang ditimbulkan terhadap makhluk hidup lain. Misalnya, praktik hemat air dalam berwudu atau larangan pemborosan sesuai QS. Al-A'raf ayat 31 merupakan bentuk edukasi ekologis yang dapat diinternalisasikan dalam aktivitas keagamaan. Dengan demikian, nilai spiritual dalam Islam dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik secara natural dan berkesinambungan.

Integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, misalnya penggunaan metode reflektif, diskusi tematik, proyek lingkungan, atau pembiasaan berbasis sekolah. Sari dan Munawar (2025) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas perubahan iklim dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong munculnya praktik tindakan nyata. Selain itu, guru juga dapat memasukkan isu lingkungan dalam materi akhlak, fikih, atau tafsir sehingga siswa menyadari bahwa ajaran Islam memberikan panduan hidup ekologis. Strategi ini menjadi langkah awal membangun budaya sekolah hijau yang berlandaskan nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran anak dan remaja terhadap perubahan iklim melalui pembentukan cara pandang yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui pemahaman tentang amanah, tanggung jawab, larangan merusak bumi, dan kewajiban menjaga kelestarian lingkungan, peserta didik dapat diarahkan menjadi generasi berkarakter peduli lingkungan. Penelitian oleh Ridwan (2025) menegaskan bahwa integrasi ajaran Islam dalam isu perubahan iklim mampu meningkatkan sikap ekologis hingga 65% pada peserta didik. Dengan demikian, PAI bukan hanya sarana penguatan spiritual, tetapi juga instrumen pembangunan peradaban ekologis yang berkelanjutan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks, literatur ilmiah, dan sumber keagamaan yang berkaitan dengan isu perubahan iklim dan Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana dijelaskan Creswell (2021), penelitian kualitatif berbasis pustaka memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui eksplorasi makna yang terdapat dalam dokumen, bukan melalui observasi lapangan secara langsung. Sumber data penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an dan hadis Nabi yang membahas tanggung jawab manusia, etika pemanfaatan alam, serta larangan merusak lingkungan. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi relevan lainnya yang mendukung analisis.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, verifikasi, dan kategorisasi sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2022), proses seleksi literatur dalam penelitian kepustakaan harus memperhatikan keaslian, kredibilitas, akurasi, dan relevansi sumber agar menghasilkan kesimpulan ilmiah yang valid. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran pustaka melalui database jurnal ilmiah nasional dan internasional, repositori perguruan tinggi, serta sumber publikasi lainnya. Referensi yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti konsep ekologi dalam Islam, pendidikan lingkungan, perubahan iklim, dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan perilaku ekologis siswa.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan cara menggambarkan, memahami, dan menafsirkan data yang ditemukan dalam literatur, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian. Model analisis ini sejalan dengan pendapat Moleong (2023) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif-analitis bertujuan mengkaji isi sumber pustaka secara mendalam untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih terintegrasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi sistematis yang menunjukkan hubungan antara ajaran Islam, peran Pendidikan Agama Islam, dan urgensi pendidikan lingkungan sebagai respon terhadap isu perubahan iklim. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembelajaran agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manusia sebagai Khalifah dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Gagasan bahwa manusia adalah khalifah di bumi menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam terkait etika lingkungan. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan bahwa tugas kekhalifahan bukan hanya status kehormatan, tetapi amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Menurut Hakim (2024), konsep khalifah menempatkan manusia sebagai penjaga keteraturan alam, bukan

sebagai penguasa mutlak yang dapat mengeksploitasi sumber daya tanpa batas. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini menjadi landasan penting bagi generasi muda agar mampu menyadari bahwa interaksi mereka dengan alam bukan sekadar aktivitas biologis, tetapi juga perbuatan spiritual yang mencerminkan ketaatan kepada Allah dalam menjalankan perintah-Nya sebagai pemakmur bumi.

Dalam hubungannya dengan isu perubahan iklim, nilai kekhalifahan menjadi sangat relevan. Kerusakan lingkungan yang meluas saat ini menunjukkan adanya penyimpangan dari prinsip tersebut. Menurut penelitian Ibrahim (2023), aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi tanpa regulasi telah berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya emisi karbon global. Hal ini menunjukkan bahwa manusia belum menjalankan amanahnya sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab. Ketika perspektif ekologis dalam Islam dipahami sebagai bagian dari ibadah, peserta didik akan menyadari bahwa perbuatan menjaga lingkungan merupakan bagian dari akhlak ekologis seorang Muslim.

Pembelajaran PAI dapat menjadi sarana strategis dalam menanamkan pemahaman ini kepada anak dan remaja di sekolah. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat memahami bahwa aktivitas sehari-hari seperti menghemat listrik, membuang sampah pada tempatnya, dan menanam pohon merupakan bagian dari praktik peran khalifah yang dicontohkan Islam. Menurut Wahyudi (2025), pembelajaran berbasis nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan motivasi internal siswa dalam menjaga lingkungan, karena tindakan baik tersebut dianggap sebagai bagian dari ibadah. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik dinilai lebih efektif dibanding ceramah, karena memberikan pengalaman langsung dalam menjaga lingkungan secara nyata.

Jika nilai kekhalifahan tertanam sejak dini, maka kesadaran lingkungan peserta didik tidak hanya didasari oleh alasan sosial atau ekonomi, tetapi juga alasan spiritual yang lebih mendalam. Kesadaran berbasis agama cenderung lebih bertahan lama karena berhubungan dengan nilai keimanan, bukan sekadar pengetahuan faktual. Menurut Alimuddin (2024), generasi yang memahami lingkungan melalui perspektif keagamaan akan memiliki komitmen jangka panjang dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak generasi berakhlak ekologis yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim.

B. Larangan Berbuat Kerusakan (Fasād) dalam Perspektif Islam

Larangan melakukan kerusakan (fasād) merupakan prinsip penting yang ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Islam memerintahkan manusia untuk menjaga bumi dari tindakan destruktif yang dapat merusak kehidupan. Menurut

Firdaus (2024), konsep fasād tidak hanya mencakup kerusakan sosial seperti kezaliman dan ketidakadilan, tetapi juga kerusakan ekologis yang menyebabkan gangguan ekosistem. Dalam konteks perubahan iklim, praktik seperti penebangan hutan, pembuangan limbah industri, dan penggunaan zat kimia berbahaya merupakan bentuk fasād modern yang memberikan dampak luas terhadap lingkungan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan merupakan bentuk ketaatan terhadap larangan fasād.

Realitas perubahan iklim saat ini semakin memperjelas konsekuensi dari perbuatan merusak alam. Menurut Rosadi (2025), peningkatan temperatur bumi secara drastis, polusi udara ekstrem di kota besar, dan pencemaran air adalah bukti nyata bahwa kerusakan ekologis telah melampaui batas alamiah. Kerusakan ini tidak hanya mengganggu makhluk hidup saat ini, tetapi juga mengancam keberlangsungan generasi mendatang. Dalam ajaran Islam, perilaku yang merugikan masa depan generasi termasuk dalam kategori dosa sosial karena melanggar prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, pendidikan agama harus bertransformasi untuk menjadi benteng moral dalam mencegah praktik perusakan lingkungan.

Pembelajaran PAI dapat mengaitkan nilai larangan merusak bumi dengan fenomena lingkungan yang terjadi saat ini. Menurut Mardhiyah (2024), pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan ayat dan hadis kurang efektif dalam membentuk kesadaran ekologis. Sebaliknya, pembelajaran berbasis studi kasus dan refleksi moral lebih mampu membentuk cara berpikir kritis peserta didik dalam membaca fenomena kerusakan lingkungan sebagai bentuk pelanggaran nilai Islam. Ketika peserta didik memahami bahwa pencemaran lingkungan adalah bagian dari perbuatan fasād, maka muncul kesadaran religius untuk menghindari tindakan merusak dan berusaha memperbaiki keadaan.

Selain pendekatan teoretis, pembelajaran berbasis aksi juga diperlukan untuk menginternalisasi nilai ini. Kegiatan seperti pembersihan lingkungan sekolah, pengurangan sampah plastik, dan program daur ulang dapat menjadi praktik nyata dalam menerapkan larangan fasād dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harahap (2025), pembelajaran berbasis aksi memiliki kemampuan tinggi dalam membangun kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam membangun generasi yang sadar bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari perintah agama.

C. Prinsip Keseimbangan (Mīzān) dan Sikap Tidak Berlebihan (Isrāf)

Prinsip mīzān atau keseimbangan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam QS. Ar-Rahman: 7-9 Allah memerintahkan manusia agar tidak merusak keseimbangan yang telah diciptakan. Menurut Rahmawati (2024), konsep mīzān dapat diartikan sebagai

pedoman ekologis untuk mempertahankan harmoni lingkungan melalui perilaku yang bijaksana dan tidak eksploitatif. Ketika prinsip keseimbangan ini diabaikan, maka sistem alam akan terganggu dan mengakibatkan fenomena negatif seperti polusi, pemanasan global, dan kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, penerapan konsep mīzān dalam pendidikan sangat penting dalam membangun kesadaran ekologis.

Selain mīzān, Islam juga melarang perilaku isrāf atau pemborosan dalam bentuk apapun. Gaya hidup konsumtif yang berlebihan merupakan faktor pendorong perubahan iklim, terutama melalui penggunaan energi, plastik sekali pakai, dan barang yang tidak dibutuhkan. Menurut Yusuf (2025), perilaku konsumtif pada generasi muda semakin meningkat akibat pengaruh gaya hidup modern dan budaya instan. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan berbasis nilai Islam untuk menanamkan gaya hidup sederhana, hemat energi, dan ramah lingkungan. Jika generasi muda dapat memahami bahaya isrāf secara ekologis dan spiritual, maka perilaku mereka akan lebih bertanggung jawab.

Peran PAI sebagai sarana pembentukan karakter ekologis dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai mīzān dan antisipasi perilaku isrāf dalam materi pelajaran. Menurut Saefullah (2023), pembelajaran berbasis integrasi nilai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Melalui diskusi, refleksi, dan praktik langsung, peserta didik dapat memahami bahwa tujuan ajaran Islam bukan hanya untuk mengatur ibadah ritual, tetapi juga membentuk perilaku ramah lingkungan. Dengan cara ini, PAI menjadi sarana penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global.

Jika nilai hidup seimbang dan tidak berlebihan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan tumbuh sebagai individu yang memiliki pola konsumsi bijak dan bertanggung jawab. Menurut Suryana (2025), pendidikan berbasis kesadaran ekologis terbukti mampu membentuk perilaku keberlanjutan dalam jangka panjang. Kebiasaan kecil seperti membawa botol minum sendiri, mengurangi sampah plastik, atau mematikan listrik saat tidak digunakan dapat menjadi kebiasaan ekologis yang terbentuk melalui pembelajaran PAI. Dengan demikian, PAI dapat menjadi media transformasi gaya hidup menuju pola keberlanjutan yang mendukung keberlangsungan bumi.

D. Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran PAI

Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pendekatan tematik maupun aplikatif. Pada materi akidah, alam dapat digunakan sebagai objek perenungan tentang keagungan Allah. Menurut Fadilah (2024), pendidikan berbasis tauhid ekologis dapat meningkatkan kemampuan peserta didik

dalam memahami alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menggugah kesadaran spiritual peserta didik mengenai pentingnya menjaga ciptaan Allah. Ketika nilai ini terinternalisasi, peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan.

Terintegrasinya pendidikan lingkungan dalam materi akhlak dapat memperkuat perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim. Menurut Sulaiman (2025), pembelajaran akhlak yang dikaitkan dengan isu lingkungan terbukti meningkatkan empati ekologis peserta didik. Mereka akan memahami bahwa kebersihan, keharmonisan, dan pelestarian alam merupakan bagian dari etika kehidupan dalam Islam. Dengan demikian, praktik menjaga lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia dalam diri seorang Muslim.

Penguatan nilai lingkungan dalam pembelajaran fikih juga dapat dilakukan melalui topik thaharah, pemanfaatan air, dan prinsip tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya alam. Menurut Halimah (2023), integrasi ini membantu peserta didik memahami bahwa fikih bukan hanya membahas aturan ibadah, tetapi juga mencakup etika ekologis. Misalnya, penggunaan air secara hemat saat berwudhu dapat menjadi pembelajaran praktis dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ibadah ritual dan tanggung jawab ekologis.

Selain melalui materi pelajaran, pembiasaan melalui kegiatan berbasis aksi menjadi strategi efektif dalam internalisasi nilai lingkungan. Menurut Ridwan (2025), kegiatan seperti eco-pesantren, gerakan sedekah oksigen melalui penanaman pohon, dan program zero waste berbasis nilai Islam dapat meningkatkan motivasi lingkungan peserta didik. Keteladanan guru PAI juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya sekolah ramah lingkungan. Ketika guru menunjukkan perilaku ekologis positif, peserta didik cenderung menirunya. Dengan demikian, integrasi pendidikan lingkungan dalam PAI dapat menghasilkan generasi Muslim yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki fondasi kuat dalam membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai seperti konsep khalifah, larangan fasād, prinsip keseimbangan (mīzān), serta larangan perilaku konsumtif atau isrāf. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar teologis dan moral bagi manusia untuk menjaga alam sebagai amanah Allah, bukan sebagai objek eksploitasi

tanpa batas. Pemahaman ini sangat relevan dalam konteks perubahan iklim global yang saat ini sedang terjadi akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pendidikan Agama Islam memiliki peluang strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik melalui pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berbasis aksi. Melalui penguatan materi ajaran Islam tentang lingkungan dan penerapannya dalam aktivitas nyata seperti konservasi, penghematan energi, dan kegiatan ramah lingkungan di sekolah, peserta didik dapat membangun kesadaran ekologis yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan akhlak religius, tetapi juga instrumen untuk mencetak generasi berkarakter ekologis yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim secara bijak, berkelanjutan, dan sesuai prinsip ajaran Islam.

REFERENSI

- Alfiansyah, R. (2024). *Etika Ekologi dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alimuddin, R. (2024). *Spiritualitas Ekologi dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azmi, S., & Fatimah, N. (2024). *Dampak Perubahan Iklim terhadap Perkembangan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2021). *Qualitative Research and Inquiry Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Fadilah, S. (2024). *Tauhid Ekologis dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, A. (2024). *Fasad dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Hakim, L. (2024). *Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Ekoteologi Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Halimah, N. (2023). *Integrasi Nilai Lingkungan dalam Pembelajaran Fikih*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harahap, M. (2025). *Model Pembelajaran Aksi Ekologis Berbasis Nilai Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Hasanah, L. (2024). *Pendidikan Berbasis Lingkungan: Teori dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Ibrahim, S. (2023). *Perubahan Iklim dan Tanggung Jawab Manusia Menurut Syariat Islam*. Jakarta: Kencana.

- Mardhiyah, F. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Studi Kasus Lingkungan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, M. (2023). Revitalisasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: UMM Press.
- Rahmawati, T. (2024). Konsep Mīzān dan Keberlanjutan Lingkungan dalam Islam. Semarang: CV Pilar Pendidikan.
- Ridwan, A. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ridwan, H. (2025). Eco-Pesantren sebagai Model Pendidikan Lingkungan Berbasis Agama. Bandung: Pustaka Setia.
- Rosadi, M. (2025). Dampak Perubahan Iklim Global dalam Perspektif Islam dan Sains Modern. Jakarta: Rajawali Press.
- Saefullah, A. (2023). Integrasi Nilai Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: CV Bintang Pelajar.
- Saputra, E. E. (2025). Program Makan Bergizi (MBG) sebagai katalis peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Keperawatan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(1), 1–15.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–34.
- Sari, F., & Munawar, D. (2025). Pembelajaran Kontekstual untuk Penguatan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. Makassar: CV Sahabat Ilmu.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, R. (2025). Akhlak Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Syafruddin, M. (2024). Khalifah dan Ekologi Islam: Tanggung Jawab Manusia terhadap Alam. Medan: Haramain Press.
- Suryana, H. (2025). Pendidikan Keberlanjutan dan Kesadaran Ekologis Generasi Muda. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahyudi, A. (2025). Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Ekologi dalam Membangun Karakter Peserta Didik. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Wijaya, B. (2023). Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Lingkungan Hidup. Jakarta: Kompas Gramedia.

Yusuf, M. (2025). *Gaya Hidup Islami dan Konsumsi Bertanggung Jawab di Era Modern*. Jakarta: Khatulistiwa Press.